MEMOTONG KERTAS, MERANGKAINYA
Menjadi Sebuah Karya

Oleh : *Si Luh Ayu Pawitri*

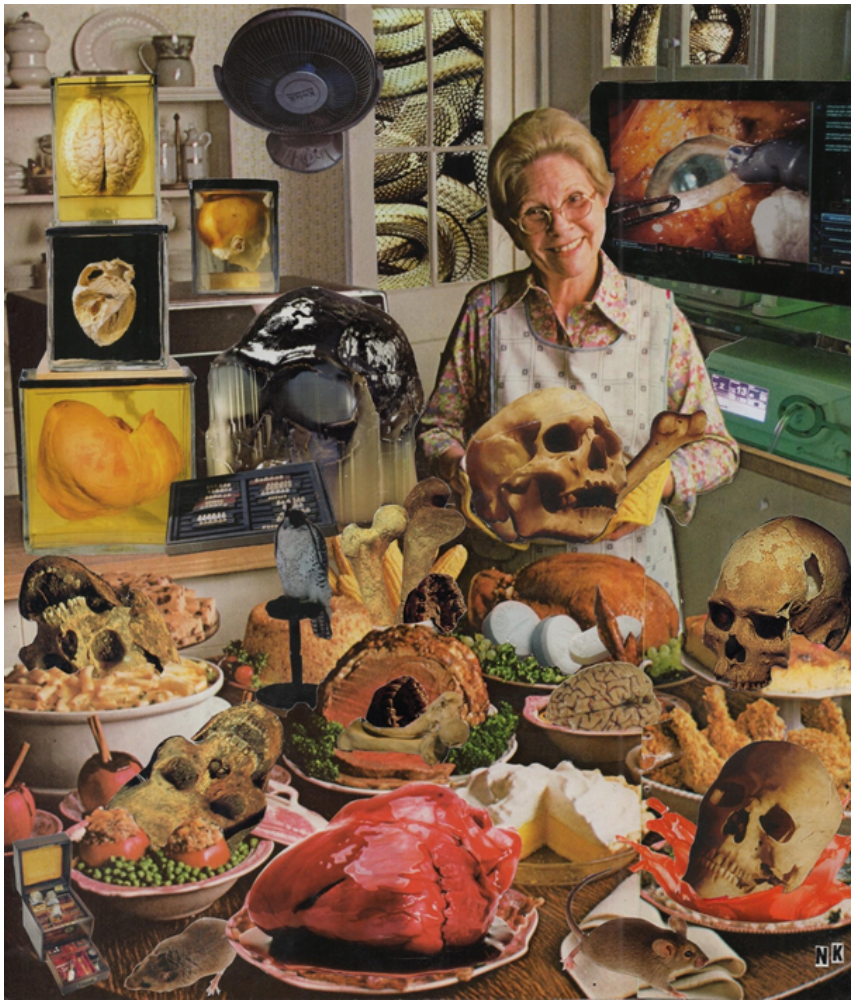

Sore itu, pada tanggal 25 November 2020 sebelum matahari terbenam saya menemui Nova Kusuma di Taman Baca Kesiman, Denpasar. Percakapan kami akhirnya terealisasi di sela-sela kesibukannya usai menggelar pameran Artisan Day Out di Plataran Canggu. Sore itu ia menimpali obrolan yang sudah lama tak terjadi dengan kalimat seperti ini “Kalau nggak nekunin kolase dan menjadi seperti sekarang, mungkin aku masih kerja di hotel dan nggak pernah tahu ada tempat seperti Taman Baca Kesiman ini, Paw” ucapnya kepadaku sambil tertawa.

Nova adalah seniman kolase pertama yang saya kenal. Keramahannya pada siapa pun membuat saya tidak perlu bersusah payah untuk menjalin pertemanan dengannya. Selain ramah, ia juga seorang yang begitu eksploratif. Lelaki penuh imajinasi ini juga akan begitu antusias ketika menyampaikan ide-ide gilanya, setidaknya itu yang selalu terlihat ketika kami memulai obrolan bersama.

Pada tahun 2015, Nova sempat menyaksikan pameran dari Komunitas Pojok. Saat sedang sibuk main kaset, ia melihat seseorang memotong-motong kertas dan menjadikannya karya visual baru. Belakangan ia mengenal sosok itu sebagai seniman kolase. Sapaan akrabnya adalah Billy Anjing, Nova semakin terkejut ketika mengetahui bahwa Billy adalah seniman kolase yang membuat cover album grup musik Homicide.

banyak kegiatan seni yang dilangsungkan seperti mural dan musik. Di tahun 2015 itulah momentum awal Nova menekuni kolase. Percobaan pertamanya dalam berkarya dimulai dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di rumah, termasuk menggunakan pisau dapur dan silet yang dilapisi lakban.

Proses berkarya Nova banyak dipengaruhi oleh kolektif yang ia temui, salah satunya dari Denpasar Kolektif (Denkol). Denkol juga cukup banyak mempengaruhi perjalanan berkarya Nova, ia mulai melihat dan mengamati bentuk zine yang lahir dari kultur punk juga menggunakan teknik kolase pada setiap terbitannya. Kolase kemudian menjadi hal yang ia temui dimana-mana.

Selain itu, pameran pertamanya juga dilangsukan ketika acara Markipat Denpasar Kolektif diadakan. Pada saat itu Nova mulai dikenal serius dalam skena kolase, tak dipungkiri banyak orang yang terkejut dengan apa yang Nova kerjakan, sebab visual yang Nova tampilkan terkesan unik dan tak lazim--seperti menempelkan bibir berukuran besar atau sesederhana menempel bibir tersebut pada jidat objek yang hendak direspons misalnya.

Seiring perjalanannya dalam berkarya, Nova mulai menyadari bahwa kolase adalah rumahnya. Ia merasa lebih nyaman, tentu lebih percaya diri juga ketika berkarya dengan media kertas, gunting dan cutter. Karya-karya yang ia hasilkan membuatnya mencintai kolase sampai hari ini, kurang lebih 5 tahun sudah ia menggeluti seni kolase.

Tak seperti orang kebanyakan, Nova yang juga aktif dan membentuk grup musik hip-hop justru lebih tertarik terhadap kolase dibanding grafiti yang biasanya lebih melekat dengan kultur hip-hop. Terkait hal tersebut, Nova memiliki jawaban lain. Menurutnya hip-hop adalah perpaduan budaya, justru hip-hop mewadahi banyak cara berkesenian,

tak terbatas hanya pada satu cara berkesenian. Bahkan menurutnya kegiatan sehari-hari seperti memasak juga terjadi akibat teknik kolase. Bahan-bahan yang ada disusun sedemikian rupa sebelum menjadi hidangan yang membentuk visual baru. Menurutnya, kolase adalah bagian dari kehidupan kita sehari-hari.

Nova selalu bersemangat ketika ia harus menceritakan karya-karya dan proses berkaryanya selama ini. Ia tidak ingin berkecil hati dengan karyanya, sebab setiap karya yang ia buat membuatnya senang dan itu sudah cukup baginya. Meski demikian, Nova juga bukannya tidak pernah resah saat menjalani proses berkarya tersebut.

Tepat di awal tahun 2020 ia mulai berpikir tentang karyanya yang begitu random sebab tak ada karakter spesifik yang coba ia tonjolkan. Saat saya menanyakan keresahannya tersebut, ia tampak segera meyakinkan diri bahwa apa yang ia lakukan adalah bentuk dari perjalanan itu sendiri atau seperti yang ia katakan proses menuju kesana (pencarian karakter). Sebab berkarya adalah hal yang terus menerus, Nova bisa saja menganggap dirinya tidak memiliki karakter atau ciri khusus dalam karyanya, tetapi bisa jadi eksplorasi yang Nova lakukan terhadap bentuk atau media yang berbeda-beda itu menjadi ciri khas bagi karya-karyanya.

Terkait keresahan tersebut, ia juga kembali mengingat-ingat pembicaraannya dengan penulis bernama Juli Sastrawan. Nova bercerita bahwa mereka berdua kerap bertukar pikiran, hingga pada satu titik Juli mengusik pikirannya dengan mengatakan bahwa tak ada hal yang baru di dunia ini, semua kesenian yang ada di dunia hanyalah bentuk pengulangan. Nova cukup terpengaruh akan pemikiran tersebut, ia juga mengatakan bahwa proses penciptaan itu sebenarnya dimulai pada masa renaissance (pencerahan), sisanya semua karya hanya bentuk pengulangan dan modifikasi terhadap apa yang sudah tercipta tersebut.

Meski seni hanya bentuk pengulangan, namun Nova kerap mengakalinya dengan menggali dan menggabungkan inspirasi yang ia dapat dari teman-temannya. Selain itu ia juga mengeksplorasi majalah-majalah sebagai amunisinya dalam berkarya. Majalah-majalah yang ia kumpulkan sebagian besar adalah majalah bekas, ia bahkan memiliki langganan majalah di sebuah kios tua di Jalan Kedondong, Denpasar. Kios tersebut bernama Kios Wira Kesuma, kios ini menjual berbagai jenis majalah, buku, dan alat tulis. Tak jarang Nova menemukan harta karunnya di sana, pada kios tua yang menyimpan banyak amunisi untuknya berkarya. Hubungan yang baik juga terjalin antara Nova dengan pemilik kios, Pak Wira seolah sudah tahu apa yang dicari Nova saat berkunjung ke kios. Kepada saya Pak Wira pun bercerita sedikit tentang Nova “Kalau Nova lebih banyak cari majalah yang ke arah seni, passionnya di sana” tuturnya.

Kios Pak Wira di Jalan Kedondong, dok. penulis

Collagist dalam Ekosistem Seni Rupa Bali

Nova Kusuma adalah pemuda kelahiran Denpasar, Bali. Besar dan menetap di Denpasar membuatnya tumbuh dan sampai sekarang dikenal sebagai seniman kolase. Dengan latar belakang pariwisata yang begitu populer di Bali, Nova sebenarnya sempat menempuh studi pariwisata di Sekolah Tinggi Pariwisata (STP), Nusa Dua. Tak pernah terpikirkan olehnya untuk lebih banyak berkutat pada kerja-kerja seni seperti yang banyak dikerjakannya sekarang. Ia banyak menghasilkan karya-karya berupa kolase dan musik. Saat ini ia juga memiliki kesibukan lain seperti bekerja di sebuah studio tato di Canggu.

Bali sendiri terkenal dengan keseniannya yang begitu kaya, termasuk di dalamnya adalah seni rupa, seni pertunjukkan, seni musik, seni untuk persembahan, dan lain sebagainya. Seni rupa di Bali berkembang dengan pesat melalui kehadiran pelukis dan pematung kenamaan di Bali. Seni rupa juga termasuk ke dalam seni yang tak pernah mati dan menggeliat di Bali.[1]

Ekosistem seni di Bali sedikit banyaknya dipengaruhi tradisi dan budaya dari masyarakatnya yang memang dekat dengan seni, contohnya melalui kerajinan-kerajinan yang dibuat sebagai bentuk persembahan dalam upacara keagamaan. Meski seni lukis dan patung mendapat lebih banyak perhatian di masyarakat, budaya dan ekosistem seni rupa

[1] https://balitribune.co.id/content/bali-megarupa-membaca-peta-baru-seni-rupa-bali

di Bali ternyata meluas ke dalam spektrum baru di kalangan anak muda Bali. Meluasnya seni di kalangan anak muda Bali membuat salah satu seni rupa—yaitu seni kolase menjadi salah satu hal yang juga memperkaya ekosistem seni di Bali hari ini.

Secara pribadi, perkenalan saya dengan seni kolase dimulai sejak saya mengenal Nova di tahun 2019. Perkenalan tersebut menjadi salah satu momentum saya menikmati seni kolase di Bali—setelah sebelumnya hanya mengenal seni rupa yang sering ditampilkan di publik seperti halnya lukisan. Pertemuan pertama saya dengan Nova Kusuma dimulai pada tahun 2019, saat itu Nova sedang melakukan workshop dan menginisiasi sebuah tur kolase pada komunitas yang ia akrabi untuk kemudian ditampilkan di Hari Kolase Sedunia (world collage day).

Melacak Jejak Kesenian Kolase

Bila dilacak dari jejak historisitas kolase sendiri, munculnya seni kolase dapat dirunut sejak abad ke-17 di Venice, Italy. Kemunculan kolase sebagai bentuk dari seni sudah dimulai sejak periode Synthetic Cubism oleh seniman Pablo Picasso dan Georges Braque, di tahun 1912-1914.[2] Kemudian kolase juga muncul pada masa dadaisme di tahun 1916-1923. Seni kolase sendiri adalah bagian dari seni rupa dengan memadukan komposisi artistik dari berbagai bahan (found object), seperti kertas, majalah, kain, kaca, logam, kayu, dan benda lainnya yang ditempelkan pada permukaan gambar.

Seni kolase sebenarnya telah hadir di Indonesia melalui keseharian masyarakatnya. Di Bali sendiri metode seni yang serupa dengan kolase dapat dijumpai pada banten[3] dan jajanan pulogembal[4] yang ditempel sedemikian rupa dan membentuk pola. Keseharian tersebut membuat kolase menjadi kesenian yang begitu dekat dengan masyarakat. Selain itu, hadirnya seni kolase di Indonesia ternyata banyak berkembang dari skena dan kolektif bawah tanah, ia tidak diproduksi atau dikenalkan melalui skena seni mainstream (arus utama) seperti seni rupa kebanyakan. Kasarnya, seni kolase mungkin dapat dikatakan sebagai seni yang tidak banyak dilirik karena seni rupa seperti lukisan sudah terlalu banyak merebut hati penikmatnya.

Eksistensi kolase sebagai sebuah karya seni nyatanya berkembang cukup progresif. Perkembangan tersebut muncul dari semangat kolase yang ramah bagi masyarakat, seni yang murah dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Selain itu, kolase membawa semangat baru bahwa seni adalah sarana yang inklusif karena ia tidak memiliki kaidah-kaidah yang sedemikian susah bagi orang-orang yang ingin berkarya, ditambah alat dan bahan yang digunakan merupakan barang-barang

---

[2] https://kreativv.com/seni-rupa-dan-desain/seni-kolase-adalah/
[3] Banten (sesajen) https://phdi.or.id/artikel/bali-banten-dan-santun
[4] Banten Pulagembal memiliki komponen berbagai bentuk jajan yang tersusun sesuai dengan fungsinya masing-masing. https://baliexpress.jawapos.com/read/2017/11/05/24604/ini-mak-na-dan-fungsi-17-jajan-dalam-banten-pregembal-atau-pulogembal

keseharian seperti majalah, koran, daun kering, biji-bijian atau objek lainnya yang dapat ditempel di atas permukaan gambar.

Kolase sebagai Keseharian dan Alternatif

Sebagai seniman kolase, Nova Kusuma pun berangkat dari semangat tersebut, ia mengatakan bahwa semangat berkarya dengan medium kolase tumbuh karena ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan menggambarnya. Melalui seorang teman yang juga menggeluti seni kolase, seniman kolase bernama Billy Anjing yang mulai membuatnya tertarik dan memilih berkarya menggunakan kertas, lem, serta gunting. Seni kolase yang dipilih adalah kolase analog.
Beberapa karya dari Nova juga berangkat dari semangat pertemanan tadi, hasil karyanya dilirik oleh berbagai teman dengan latar belakang yang berbeda. Di masa awal-awal ia berkolase, karyanya sempat dijadikan sebagai cover album grup musik Cyclops, kemudian ia menginisiasi workshop kolase keliling yang bertujuan membagikan semangat kolase kepada teman-temannya bahwa kolase dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Pergerakan Nova semakin dilirik salah satunya saat dirinya mengadakan workshop kolase untuk kain sumba di Galeri Wastraku, Canggu, kemudian kolaborasi banyak dilakukan salah satunya saat dirinya bekerja di salah satu rumah tattoo di Canggu—kolaborasi yang dilakukan adalah mengeksplorasi medium baru seperti menggabungkan tone foto polaroid dengan majalah melalui metode potong tempel sehingga menghasilkan karya seni baru yang lebih fresh.

Latar belakang Nova sebagai seniman kolase juga tidak dapat dilepaskan dari kecintaannya terhadap musik, Nova dengan sejumlah temannya juga menginisiasi grup hip-hop Madness On Tha Block (MOTB). Dari sanalah, Nova mulai mengeksplorasi banyak hal dan menjadi seniman kolase yang cukup produktif. Kepada saya, ia pernah bercerita bahwa kolase yang awalnya digeluti sebagai hobi kini mampu memberinya kesempatan untuk menghasilkan profit di sana, salah satu metode bertahannya dilakukan dengan mengubah hasil karyanya ke dalam bentuk kalender, kaos, cover album, serta backdrop.

Meski berangkat dari background musik, keahlian Nova dalam berkolase juga sebenarnya dipengaruhi oleh budaya asalnya yaitu Bali. Sebagai pemuda Hindu khususnya, Nova sering menyaksikan orang tua terutama ibu-ibu di rumahnya membuat banten dari daun kelapa muda yang disebut lamak[5]. Menurutnya, lamak juga menerapkan teknik kolase hanya saja medium yang digunakan berbahan alami. Latar belakang budaya tersebut tak dapat dipisahkan karena hal itulah yang melekat pada dirinya dan salah satu hal yang membentuk perjalanan Nova hingga hari ini.

[5] Lamak adalah semacam taplak dari daun enau yang dirajut dengan lidi bambu. https://baliexpress.jawa-pos.com/read/2017/09/29/16298/begini-makna-lamak-dalam-pelaksanaan-upacara-di-bali

Proses Berkarya

Sejak 2015 Nova memang sudah aktif bergiat dalam dunia kolase, ia juga telah melakukan pameran pribadi dan pameran bersama seniman lain baik yang satu disiplin ilmu atau yang interdisipliner seperti teater. Proses berkarya Nova termasuk santai, ia mengatakan bahwa proses berkaryanya mengalir saja sebab teknik adalah urusan belakangan yang terpenting dirinya puas akan apa yang dilakukan. Pernyataan tersebut menjadi valid ketika saya ajukan pertanyaan lain terkait karya yang ingin ia buat, menurut Nova konsep berkaryanya tidak menentu, yang jelas Nova selalu mengambil satu objek visual yang kemudian ia respons dengan gambar-gambar lainnya. Inspirasi dari proses berkaryanya pun bermacam-macam, mulai dari film yang baru ditonton, objek yang dia lihat di internet, atau dari latar belakang hip-hop itu sendiri.

Selain berangkat dari keseharian, Nova juga banyak terinspirasi dari teman-temannya seperti Billy Anjing dan Irene Febry yang juga berkarya di dunia kolase. Nova terinspirasi dari seniman lain dan sering mengeksplorasi apa yang dilakukan teman-temannya itu. Untuk saat ini Nova juga mulai mengeksplorasi teknik mix media dengan bahan-bahan keseharian seperti struk belanja, lakban, dan teknik jahitan.

Meski ia memiliki keresahan terkait ciri khas karyanya, namun Nova percaya bahwa ciri khas akan tercipta dari konsistensinya dalam berkarya. Konsistensi yang ia maksud adalah melakukan eksplorasi bentuk dan media, sebab Nova juga menyadari bahwa konsistensi bisa jadi dianggap sebagai stagnasi dari seniman itu sendiri.

Sampai saat ini banyak hal yang berubah, di sela-sela pekerjaannya di studio tato, Nova justru memindahkan tempat berkaryanya dari rumah ke tempat kerja. Banyak inspirasi yang ia temukan melalui pertemuan dengan orang-orang baru, termasuk di tempatnya bekerja.

Berjejaring dalam Komunitas

Sebagai seniman kolase, Nova terlibat aktif dalam komunitas kolase di Bali dan Indonesia. Komunitas ini tumbuh dari semangat kebersamaan. Di Bali sendiri, Nova terlibat aktif dengan komunitas kolase yang hadir sejak bulan April 2020. Komunitas ini menamakan diri sebagai Ejakolase[6], mereka secara kolektif mengorganisir diri dan memiliki visi untuk menyebarkan semangat berkolase dengan melakukan workshop di daerah Denpasar. Agenda pertama dari Ejakolase telah direalisasikan pada bulan September lalu—meski dihadang pandemi, workshop offline yang dilakukan berjalan dengan hangat.

[6] https://www.instagram.com/ejakolase/?hl=id

Berdomisili di Pemogan, Denpasar membuat dirinya tergabung dalam komunitas musik dan seni di Denpasar. Sehar-harinya Nova bekerja di sebuah studio tato di Canggu. Keseharian tersebut membuatnya bertemu lebih banyak kesempatan untuk dikenal sebagai collagist di Bali.

Hadirnya kolase dari komunitas yang dibangun Nova dan teman-temannya menjadi menarik, bagaimana di tengah dunia digital kesenian kolase masih digemari utamanya oleh anak muda di Denpasar. Semangat berkolase lebih banyak dibawa oleh anak muda, hal ini penting karena secara tidak langsung teknik kolase memanfaatkan koran atau majalah bekas yang menjadi salah satu gaya hidup eco-friendly.

Sementara itu, untuk meneruskan visinya dalam mengembangkan kolase sebagai seni yang inklusif, Nova juga berjejaring dan tergabung dalam komunitas Collage ID[7], sebuah komunitas yang digagas oleh pegiat kolase dari berbagai daerah di Indonesia. College ID juga hadir untuk merespon per-ayaan hari kolase sedunia, dengan mengor-ganisir diri tentu harapannya adalah terjalin keakraban bagi sesama seniman kolase, di samping itu hadirnya komunitas ini tentu membuat seni kolase semakin dilirik oleh publik secara luas. Di tahun 2020, Collage ID juga menginisiasi sebuah pameran digital dan mencetak beberapa postcard dari seniman kolase di berbagai daerah—termasuk merilis sebuah zine berjudul Kolazine. Pada Kolazine tersebut, seniman kolase asal Bali pun ditampilkan karyanya—Nova menjadi salah satu kontributor bersama Savitri Sastrawan yang mengisi kolom artikel pada zine tersebut.[8]

Selain mengorganisir diri dan bergabung dalam komunitas, Nova juga memberdayakan karyanya dengan melakukan publikasi mandiri lewat akun instagramnya @novakusuma___[9], secara tidak langsung kegiatan publikasi tersebut juga membantu seniman dalam pengarsipan di dunia digital. Publikasi dan pengarsipan ini tentu membantu Nova dalam mengumpulkan karya dan mengenalkan karyanya pada publik yang lebih luas.

Seni yang Berkelanjutan

Sejauh ini karya-karya Nova masih berkutat pada medium kertas dan majalah bekas dengan metode analog menggunakan gunting dan cutter. Karya yang dihasilkan Nova didominasi dengan warna-warna gelap dengan kesan yang agak seram. Ia juga kerap menggabungkan keseharian dengan hal yang berbanding terbalik. Misalnya saja dalam salah satu karyanya ia menggabungkan gambar dua anjing yang mengenakan gaun layaknya pernikahan manusia pada umumnya.

---

[7] https://www.instagram.com/collage.id/?hl=id
[8] Collage.id. Mei 2020. Kolazine. Vol 1. 96 hal. Collage Id: Indonesia.
[9] https://www.instagram.com/novakusuma___/?hl=id

Kemudian, ia juga menampilkan karya dengan gambar seorang nenek yang menyajikan makanan, namun di atas piringnya tersaji tengkorak dan organ dalam. Meski di beberapa series, ia juga melakukan eksplorasi dengan menempel beberapa kertas untuk menciptakan lekukan dan tekstur menggunakan warna berbeda yang ditumpuk sedemikian rupa.

Melalui karya-karya yang dihasilkan, saya melihat cukup banyak keseharian Nova yang coba ia masukkan dalam karyanya. Misalnya saja, ia membuat desain kaos Tolak Reklamasi Teluk Benoa pada komunitas Pejuang Muda Tegal Darmasaba. Saya menganalisis bahwa karya tersebut digarap karena ia juga melakukan aktivisme dan ikut menyuarakan gerakan Bali Tolak Reklamasi. Tidak berlebihan rasanya jika mengatakan bahwa karya seni seorang seniman adalah gambaran diri dan kehidupannya pada media yang berbeda. Pengalaman dan dirinya akan terus bercokol pada karyanya, entah dilihat secara gamblang atau sepintas. Menurut saya karya seni sebenarnya menceritakan diri yang utuh serta pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, di dalamnya terdapat aktivisme dan gagasan yang dilebur menjadi sebuah karya.

Secara keseluruhan seni kolase membangkitkan gairah dan pengalaman saya dalam menikmati seni secara berbeda, kolase tumbuh dari hal yang begitu dekat namun tidak disadari oleh banyak orang. Seni ini setidaknya menghadirkan pandangan baru bahwa seni tidak melulu eksklusif, seni juga bisa diciptakan dengan objek yang kita temui sehari-hari. Kolase menjadi angin segar bagi kita yang tidak percaya akan kebisaan dan kemampuan melukis atau menggambar pada kertas. Semangat yang hadir dari seniman kolase juga patut dicatat, bagaimana memanfaatkan barang yang sudah tidak terpakai menjadi karya baru yang membawa semangat dan aktivisme di dalamnya.

===

Pandangan yang diungkapkan dalam artikel ini adalah pandangan dari penulis dan bukan pandangan dari CushCush Gallery Bali, Indonesia. CushCush Gallery tidak mendukung isinya dan tidak bertanggung jawab atas apapun kerugian, kerusakan atau cedera akibat ketergantungan pada informasi apa pun atau pandangan yang terkandung di dalamnya.

TENTANG DenPasar2020: REGENERATION

Tulisan ini merupakan bagian dari lokakarya penulisan yang merupakan rangkaian kegiatan dari program DenPasar2020: Regeneration. Program ini memberikan bimbingan gratis kepada 8 pemuda-pemudi untuk berpartisipasi dalam rangkaian lokakarya yang fokus perihal menulis dan ulasan kreatif tentang kegiatan artistik dan kebudayaan. Lokakarya yang dilaksanakan selama 6 minggu tersebut mencakup topik yang luas mulai dari kuratorial seni, jurnalisme warga, fotografi, ulasan dan kritik akan kesenian pertunjukan. 4 mentor yang diundang adalah tokoh seni dan kebudayaan yang dikenal di Bali dan Indonesia, diantaranya Anwar 'Jimpe' Rachman, Farah Wardani, Made Adnyana 'Ole', dan Syafiudin Vifick.

DenPasar adalah program tahunan yang di selenggarakan oleh CushCush Gallery, sebuah ruang kreatif alternatif berlokasi di pusat kota Denpasar yang mendedikasikan diri ke kolaborasi multidisplin dengan menjembatani berbagai bidang kreatif termasuk arts dan desain.

RE GEN ERA TION
DenPasar Art+Design 2020